

Titik Awal Pengembangan Profesional Guru: Studi Profil Identitas Profesional Calon Guru SD dalam Lanskap Sosiokultural Makassar

Noer Intan Novitasari, Hamzah Pagarra, Muh. Faisal, Afdhal Fatawuri
Syamsuddin

Universitas Negeri Makassar
noer.intan@unm.ac.id

Article History

accepted 1/3/2026

approved 1/4/2026

published 30/4/2026

Abstract

The mapping of professional identity profiles of pre-service teachers within religious and collectivist sociocultural contexts remains relatively underexplored in the global teacher identity literature. This study aims to identify the professional identity profiles of final-year primary teacher education students at Universitas Negeri Makassar and to examine their implications for teacher professional development. This study employed a qualitative approach, using reflective narratives collected from 20 purposively selected participants. The data were analyzed through thematic analysis with an abductive approach. The findings reveal five identity profiles: Normative, Idealistic, Pragmatic, Adaptive, and Uncertain Identity. The Normative Identity profile highlights how professional orientation may be grounded in strong religious values, shaping how student teachers make sense of the teaching profession. Meanwhile, the Pragmatic Identity profile indicates the role of social and familial considerations in influencing career choices. These findings suggest that understanding pre-service teacher identity profiles is important for designing more contextually responsive and sustainable teacher professional development.

Keywords: *primary school teacher professional identity, pre-service primary school teacher, primary school teacher professional development, primary teacher education, narrative reflection*

Abstrak

Pemetaan profil identitas profesional calon guru dalam konteks sosiokultural yang religius dan kolektivistis masih relatif terbatas dalam literatur identitas guru global. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil identitas profesional mahasiswa calon guru PGSD semester akhir di Universitas Negeri Makassar serta menganalisis keterkaitannya dengan perjalanan pengembangan profesional guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui narasi reflektif dari 20 partisipan yang dipilih secara purposif dan dianalisis menggunakan analisis tematik dengan pendekatan abduktif. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima profil identitas, yaitu *Normative, Idealistic, Pragmatic, Adaptive, dan Uncertain Identity*. Profil *Normative Identity* memperlihatkan bahwa orientasi profesional dapat berakar pada nilai religius yang kuat dan membentuk cara mahasiswa memaknai profesi guru. Sementara itu, *Profil Pragmatic Identity* menunjukkan bahwa pertimbangan sosial dan keluarga turut memengaruhi pilihan karier mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap profil identitas pada tahap prajabatan memiliki peran penting sebagai dasar dalam merancang pengembangan profesional guru yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: *identitas profesional guru SD, calon guru SD, pengembangan profesional guru SD, pendidikan guru SD, narasi reflektif.*



PENDAHULUAN

Menjadi guru SD bukan hanya soal menguasai materi atau mengelola kelas. Menjadi guru ialah perjalanan panjang dari pembentukan identitas profesional; tentang siapa, apa yang diyakini, dan mengapa seseorang memilih berdiri di depan kelas mengajar anak-anak setiap harinya. Dalam kurun waktu terakhir, ketertarikan peneliti tentang identitas profesional guru terus tumbuh secara signifikan (Rushton et al., 2023; Zhang & Wang, 2022). Secara konseptual, identitas profesional dipahami sebagai proses yang dinamis, lentur, dan terus bergerak di sepanjang karier seorang guru (Pishghadam et al., 2022). Bahkan, Suarez (2022) menegaskan bahwa identitas profesional adalah inti dari kehidupan profesional guru. Hal ini menunjukkan bahwa identitas profesional bukanlah titik tujuan yang dicapai sekali lalu selesai, melainkan menjadi perjalanan yang tidak akan berhenti selama seseorang menjadi guru.

Identitas profesional dan pengembangan profesional guru (*Teacher Professional Development/TPD*) diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Rasionalitas ini secara spesifik diawali oleh Guskey (2002) yang menegaskan bahwa TPD adalah proses yang menyentuh pengetahuan, keyakinan, dan praktik guru secara menyeluruh, bukan sekedar pelatihan teknis sesaat. Pada jalur yang sama, bagi Feiman-Nemser (2001), TPD bukanlah sesuatu yang baru dimulai ketika seseorang resmi berstatus guru. Melainkan, pada fase prajabatan (*pre-service*) sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan perjalanan pengembangan profesional itu sendiri. Identitas yang terbentuk di akhir masa pendidikan keguruan bukan sekedar hasil dari program yang telah dijalani. Tapi, identitas itu adalah modal awal yang menentukan arah pengembangan profesional sepanjang karier (Pi et al., 2024; Suarez, 2022). Sayangnya, keterkaitan antara profil identitas calon guru (*pre-service*) dan perjalanan (kontinum) TPD ini masih jarang dijadikan fokus penelitian secara eksplisit. Padahal, pemahaman tentang keterkaitan ini bisa menjadi kunci bagi perancangan program pendidikan guru yang lebih bermakna.

Pada saat yang sama, beberapa penelitian telah berhasil mengidentifikasi profil-profil identitas yang berbeda di antara mahasiswa calon guru. Poom-Valickis & Löfström (2019) mengidentifikasi empat profil, yaitu *The Self-efficacious*, *The Doubtful*, *The Identity-seekers*, dan *The Experienced realists*. Kemudian, temuan terbaru oleh Cornér et al. (2026) memperkaya tipologi dengan menemukan profil kelima, *The Mission-oriented*, pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Helsinki, Finlandia. Namun, perlu diingat bahwa Van Katwijk et al. (2023) telah menegaskan bahwa pembentukan identitas profesional calon guru sangat dipengaruhi oleh konteks institusional dan sosiokultural tempat pendidikan keguruan berlangsung. Oleh karena itu, tipologi identitas yang teridentifikasi oleh studi-studi sebelumnya tidak dapat digeneralisasikan sebagai sesuatu yang universal dan berlaku di mana saja.

Di sinilah letak persoalan mendasar yang belum terjawab. Seluruh klasifikasi yang ada hingga saat ini dibangun dari konteks Barat atau Asia Timur yang berciri individualistik. Kajian bibliometrik 2 dekade terakhir misalnya, menunjukkan bahwa kontribusi terbesar berasal dari Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan China, sementara Asia Tenggara termasuk Indonesia hampir tidak terwakili dalam literatur (Yan, 2024; Zhang & Wang, 2022). Padahal, Indonesia hadir dengan konfigurasi yang secara fundamental berbeda. Dalam konteks kolektivistis seperti Indonesia, keputusan karier menjadi guru mayoritas mencerminkan tuntutan keluarga dan sosial, bukan semata atas inisiatif diri sendiri (Akosah-Twumasi et al., 2018). Ekspektasi orang tua dan pandangan keluarga tentang profesi yang menjanjikan dan layak, berpotensi membentuk profil identitas yang belum pernah diartikulasikan dalam literatur manapun. Lebih dari itu, Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Temuan mengungkapkan bahwa di Indonesia, nilai-nilai Islam menyatu erat dengan cara seseorang memaknai diri dan pekerjaannya (Suryani, 2021). Dimensi transenden-

religius ini berpotensi melahirkan orientasi profesional yang secara kualitatif berbeda dari semua profil yang pernah ditemukan sebelumnya. Sehingga, tipologi yang ada belum cukup memadai untuk memotret kenyataan calon guru Indonesia secara utuh.

Sejalan dengan uraian di atas, Universitas Negeri Makassar (UNM) sebagai LPTK terbesar di Sulawesi Selatan menyelenggarakan pendidikan keguruan dalam lanskap sosiokultural yang kaya. Nilai-nilai Bugis-Makassar seperti *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* menjadi bagian dari cara pandang banyak mahasiswanya. Mahasiswa tingkat akhir UNM kini berada di persimpangan penting. Para calon guru ini akan segera melangkah masuk ke profesi mengajar, baik langsung maupun melalui PPG. Dalam situasi yang sama, para calon guru ini juga berada di titik paling kritis dalam perjalanan TPD, yaitu saat identitas yang terbentuk selama masa prajabatan mulai diuji kondisi nyata profesi di kelas. Sayangnya, belum ada penelitian yang secara sistematis memetakan profil identitas calon guru di konteks ini. Akibatnya, keterkaitan antara profil identitas masa prajabatan dan implikasinya bagi TPD di Indonesia, khususnya Makassar masih menjadi ruang yang kosong.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini mencoba melihat lebih dekat bagaimana identitas profesional calon guru sebenarnya terbentuk menjelang memasuki profesi. Fokusnya diarahkan pada mahasiswa tingkat akhir di UNM Makassar, pada fase yang kerap menjadi titik transisi yang tidak sederhana. Di tahap ini, identitas tidak lagi sekadar menjadi wacana, tetapi mulai berhadapan dengan realitas profesi yang akan dijalani. Dari sini, muncul pertanyaan yang menjadi dasar kajian ini: bagaimana refleksi identitas profesional mereka mencerminkan kesiapan untuk mengajar dan sejauh mana profil-profil identitas tersebut membawa implikasi terhadap perjalanan TPD di masa mendatang?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji identitas profesional calon guru sekolah dasar menjelang memasuki profesi mengajar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna subjektif dan pengalaman individu secara mendalam (Creswell, 2015). Pemilihan UNM sebagai lokasi penelitian didasarkan pada posisinya sebagai ruang pertemuan antara pendidikan keguruan formal dengan dinamika nilai lokal-religius Makassar yang masih hidup dalam keseharian mahasiswa. Partisipan terdiri atas 20 mahasiswa PGSD UNM semester akhir yang dipilih melalui *purposive sampling* (Creswell & Poth, 2018). Kriteria pemilihan meliputi: (1) mahasiswa yang telah menempuh sebagian besar mata kuliah kependidikan dan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan, serta (2) merepresentasikan variasi orientasi terhadap profesi, yaitu mahasiswa yang sejak awal bercita-cita menjadi guru dan yang tidak, serta mahasiswa yang merasa sangat siap maupun belum siap memasuki profesi keguruan.

Data dikumpulkan melalui narasi reflektif tertulis mahasiswa dalam beberapa titik waktu selama periode Oktober 2025 hingga Februari 2026, setelah mahasiswa menjalani pengalaman lapangan seperti: observasi kelas, keterlibatan dalam pembelajaran, serta interaksi dengan siswa dan guru. Pengumpulan data yang bersifat bertahap ini bertujuan agar narasi yang dihasilkan tidak merepresentasikan satu momen tunggal, melainkan mencerminkan proses pemaknaan yang berkembang, sekaligus menunjukkan konsistensi makna antar pengalaman (Cornér et al., 2026). Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan narasi sebagai jembatan utama untuk menelusuri proses pembentukan makna. Posisi ini sejalan dengan paradigma interpretatif yang menempatkan pengalaman dan pemaknaan sebagai pusat analisis (Lincoln et al., 2011).

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan pendekatan abduktif (Braun & Clarke, 2022), dengan mengadopsi strategi (Cornér et al., 2026) sebagai lensa konseptual dalam mengidentifikasi profil identitas profesional. Dalam

pendekatan ini, kualitas analisis tidak ditentukan oleh banyaknya sumber data. Melainkan dari kecocokan antara pendekatan yang digunakan dengan tujuan penelitian (Flick, 2018), kedalaman interpretasi, serta koherensi pola makna yang dihasilkan (Braun & Clarke, 2006, 2022; Tracy, 2010). Sementara itu, keabsahan data dijaga melalui proses analisis yang bersifat iteratif, pembacaan berulang, serta penelusuran konsistensi pola makna antar partisipan, yang didukung oleh penggunaan kutipan representatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap narasi reflektif tertulis mahasiswa yang digunakan sebagai sumber utama data dalam penelitian ini. Dalam kajian identitas profesional, narasi reflektif dipandang memadai untuk menangkap bagaimana individu memaknai pengalaman dan membentuk pemahaman tentang profesinya (Cornér et al., 2026). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa identitas profesional berkembang melalui proses refleksi atas pengalaman yang dialami, sehingga pengalaman tidak hanya dialami, tetapi juga ditafsirkan kembali oleh individu (Clandinin, 2016; Kim, 2016). Dalam konteks ini, narasi menjadi ruang penting di mana pengalaman tersebut diolah, dihubungkan, dan diberi makna. Dengan demikian, narasi reflektif dalam penelitian ini diperlakukan sebagai sumber data yang memadai untuk memahami proses pembentukan makna, sehingga analisis diarahkan pada kedalaman serta keterkaitan makna yang muncul dalam narasi tersebut.

Analisis diawali dengan pengkodean terhadap bagian-bagian narasi yang memuat makna penting terkait pandangan tentang profesi, motivasi, serta pengalaman yang dianggap bermakna. Dari proses ini, muncul sejumlah kode yang kemudian menunjukkan keterkaitan dan membentuk pola makna yang relatif konsisten. Misalnya, ungkapan yang berkaitan dengan nilai religius dan panggilan moral cenderung muncul beriringan, sementara kode lain memperlihatkan orientasi idealis, pertimbangan pragmatis, maupun pengalaman reflektif yang berkembang melalui praktik lapangan.

Pola-pola tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa profil identitas profesional yang merepresentasikan kecenderungan cara mahasiswa memahami dan memposisikan diri terhadap profesi guru. Profil ini tidak dimaksudkan sebagai kategori yang bersifat mutlak, melainkan sebagai gambaran umum tentang pola makna yang muncul dari narasi mahasiswa dalam konteks pengalaman yang berbeda. Kelima profil ini menampilkan warna yang khas, diwarnai oleh nilai-nilai Islam, budaya Bugis-Makassar, dan dinamika sosial masyarakat Indonesia yang kolektivistis. Tabel berikut merangkum distribusi profil yang ditemukan.

Tabel 1. Profil Identitas Profesional Mahasiswa Calon Guru PGSD UNM

Profil	Ciri Utama	Kode Mahasiswa
<i>Normative Identity</i>	Mengajar sebagai ibadah, amanah, dan panggilan moral-religius	01, 04, 05, 15, 18
<i>Idealistic Identity</i>	Motivasi idealis berkontribusi pada siswa dan bangsa	02, 03, 11, 13, 14
<i>Pragmatic Identity</i>	Memilih profesi guru karena stabilitas karier dan tuntutan keluarga	06, 07, 09, 10
<i>Adaptive Identity</i>	Awalnya tidak bercita-cita guru, mulai memaknai profesi melalui PPL	08, 12, 20
<i>Uncertain Identity</i>	Masih ragu, belum merasa siap memasuki profesi	16, 17, 19

1. *Normative Identity*: Mengajar sebagai Panggilan Ilahiah

Profil pertama muncul pada lima mahasiswa yang secara konsisten mengaitkan pilihan profesi guru dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam narasi yang dituliskan, profesi guru tidak dipahami semata sebagai pekerjaan, tetapi sebagai bagian dari praktik kebermaknaan hidup. Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan seperti "ibadah", "amanah", dan "amal jariyah" yang muncul berulang dalam narasi. Mahasiswa 01 menulis, "*Buat saya, mengajar itu bukan soal kerja atau gaji, tapi seperti ibadah. Setiap anak yang saya ajari, saya niatkan sebagai amal jariyah yang insya Allah terus mengalir*". Mahasiswa 04 mengaitkan pilihan tersebut dengan nilai sipakatau dalam budaya Bugis-Makassar: "*Dari kecil saya diajarkan sipakatau, saling memanusikan. Nah, kalau bukan guru, profesi apa lagi yang paling cocok untuk itu?*". Selain itu, pengalaman PPL juga dipahami sebagai momen reflektif yang bersifat personal, sebagaimana diungkapkan mahasiswa 15: "*Waktu PPL kemarin, ada sesuatu yang klik dalam diri saya. Seperti akhirnya ketemu sama diri sendiri.*"

Pola ini tidak terlepas dari konteks sosial-budaya tempat mahasiswa berada. Dalam masyarakat Bugis-Makassar, nilai religius dan budaya saling berkaitan dalam membentuk cara individu memahami peran sosialnya. Pabbajah (2012) menegaskan bahwa agama merupakan unsur penting dalam masyarakat Bugis-Makassar yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter sosial dan moral masyarakat hingga saat ini. Dalam konteks tersebut, pilihan profesi guru dapat dipahami sebagai bagian dari praktik nilai, bukan hanya keputusan rasional. Temuan ini juga sejalan dengan Suryani (2021) yang menunjukkan bahwa faktor religius menjadi salah satu pendorong utama mahasiswa di Indonesia dalam memilih pendidikan keguruan.

Jika dibandingkan dengan temuan sebelumnya, terdapat kemiripan pada aspek rasa terpenggil terhadap profesi, baik oleh Poom-Valickis & Löfström (2019) maupun Cornér et al. (2026). Namun, sumber pemaknaan yang mendasarinya menunjukkan perbedaan. Profil *Mission-oriented* yang ditemukan Cornér et al. (2026) tumbuh dari etika sosial-sekular tentang keadilan dan keberagaman. Sementara itu, dalam temuan ini, pemaknaan profesi lebih banyak ditopang oleh keyakinan religius yang memandang aktivitas mengajar sebagai bagian dari ibadah dan amanah. Bagi mahasiswa dengan profil ini, memilih profesi mendidik bukan sekadar keputusan karier. Profesi itu adalah bagian dari cara mahasiswa menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Dimensi inilah yang belum diartikulasikan dalam penelitian identitas profesional guru sebelumnya. Oleh karena itu, kehadiran dimensi dalam data penelitian ini menegaskan bahwa klasifikasi identitas yang ada selama ini belum cukup memotret kenyataan calon guru dari konteks masyarakat religius.

Dalam perspektif TPD, pola ini mengindikasikan adanya sumber motivasi yang relatif kuat dan bersifat internal. Motivasi yang berakar pada keyakinan nilai cenderung lebih stabil dan tidak sepenuhnya bergantung pada faktor eksternal (Desimone, 2009). Artinya, calon guru dengan profil ini berpotensi menjadi guru yang gigih dan konsisten dalam perjalanan TPD jangka panjang.

2. *Idealistic Identity*: Mengajar sebagai Misi Perubahan

Lima mahasiswa dalam profil ini menunjukkan motivasi yang kuat untuk berkontribusi pada perkembangan siswa dan kemajuan pendidikan. Narasi para mahasiswa didominasi oleh semangat perubahan sosial dan kepuasan mendalam dari proses mengajar. Mahasiswa 03 menggambarkan momen transformatif saat PPL: "*Ada anak kelas 3 yang selama ini belum bisa baca. Terus waktu PPL, dia akhirnya bisa baca kalimat pertamanya di depan saya. Saya terharu. Momen itu yang bikin saya makin yakin, ini memang pekerjaan yang tepat*". Mahasiswa 14 menunjukkan orientasi yang lebih reflektif: "*Menurut saya, guru yang bagus bukan yang paling pintar. Tapi yang tidak pernah berhenti belajar, yang selalu mau berkembang meski sudah lama mengajar*".

Profil ini memiliki kemiripan yang kuat dengan profil *The Self-efficacious* dan *The Mission-oriented* dalam temuan Cornér et al. (2026), khususnya dalam hal kepercayaan diri dan orientasi kontribusi kepada siswa. Selaras dengan temuan Cornér et al. (2026) yang menunjukkan bahwa mahasiswa *Mission-oriented* mengekspresikan misi dalam konteks masyarakat yang lebih luas, mahasiswa dalam profil *Idealistic Identity* di UNM juga menunjukkan orientasi serupa, namun konten idealismenya berbeda. Dalam konteks Finlandia, misi tersebut sangat diwarnai oleh tema keberagaman dan keadilan sosial yang menjadi fokus program institusi. Sementara di UNM, misi yang muncul lebih bersifat personal dan komunal, didorong oleh kepedulian terhadap anak-anak daerah dan semangat mencerdaskan bangsa.

Dalam perspektif TPD, profil ini adalah yang paling potensial untuk berkembang. Mahasiswa dengan *Idealistic Identity* memiliki modal motivasi internal yang kuat sebagai fondasi pengembangan profesional jangka panjang (Pi et al., 2024). Sikap ini selaras dengan pola guru di SD IKIP Makassar dalam temuan Novitasari et al. (2025), yang memaknai TPD sebagai kebutuhan berbasis kelas bukan sekadar kewajiban, memilih pelatihan secara sadar dan langsung menerapkannya setelah selesai. Artinya, jika calon guru dengan profil *Idealistic Identity* mendapat pendampingan yang tepat sejak masa prajabatan, sangat besar kemungkinan mereka akan menjadi guru yang proaktif dan reflektif dalam perjalanan TPD-nya.

3. Pragmatic Identity: Mengajar sebagai Pilihan Rasional

Empat mahasiswa memandang profesi guru terutama sebagai pilihan karier yang stabil dan aman. Narasi para mahasiswa diwarnai oleh pertimbangan eksternal seperti jaminan pekerjaan, tunjangan sertifikasi, dan tuntutan orang tua. Mahasiswa 06 menyatakan: “Jujur, ini pilihan orang tua saya. Kata mama, guru itu aman, apalagi kalau sudah PNS. Saya ikut saja waktu itu, karena tidak tahu mau pilih apa”. Mahasiswa 09 mengungkapkan hal serupa: “Bapak saya bilang, guru itu ada tunjangannya, ada jaminannya. Waktu itu saya juga tidak punya pilihan lain, jadi ya masuk PGSD saja. Tapi sekarang saya jalani serius”.

Memang, profil *The Doubtful* dalam Cornér et al. (2026) menyinggung soal gaji rendah sebagai pertimbangan negatif terhadap profesi guru. Namun dalam konteks Indonesia, dimensi pragmatisme ini jauh lebih struktural. Mahasiswa dalam profil *Pragmatic Identity* masuk PGSD sejak awal karena dilatarbelakangi oleh kalkulasi eksternal. Hal ini adalah cerminan nyata dari struktur budaya kolektivistis Indonesia di mana keputusan karier mayoritas merupakan keputusan keluarga, bukan individu semata (Akosah-Twumasi et al., 2018; Hofstede et al., 2010). Dapat dikatakan bahwa identitas profesional mahasiswa pada profil ini tidak tumbuh dari inisiatif, melainkan dibentuk oleh tekanan dari luar.

Kondisi ini berimplikasi serius bagi perjalanan TPD. Sebagaimana Novitasari et al. (2025) menemukan bahwa guru yang memaknai TPD secara normatif, yaitu mengikuti pelatihan karena diwajibkan bukan karena kebutuhan, cenderung menghasilkan partisipasi yang reaktif dan implementasi yang terputus-putus. Pola ini sangat mungkin dialami oleh calon guru dengan profil *Pragmatic Identity* ketika mereka kelak menjadi guru dalam jabatan. Akibatnya, profil ini perlu menjadi perhatian serius bagi perancang program PPG, karena intervensi sejak masa prajabatan adalah kesempatan terbaik untuk menggeser motivasi dari ekstrinsik ke intrinsik sebelum pola pragmatisme tersebut mengakar, menjadi kebiasaan profesional.

4. Adaptive Identity: Mengajar sebagai Penemuan Bertahap

Tiga mahasiswa dalam profil ini awalnya tidak bercita-cita menjadi guru, namun mengalami perubahan orientasi yang signifikan setelah menjalani PPL. Mahasiswa 08 dari Toraja menulis: “Saya dari Toraja. Waktu PPL, saya baru benar-benar sadar betapa pentingnya guru di daerah-daerah terpencil seperti kampung saya. Saya mulai serius mau jadi guru”. Mahasiswa 20 mengungkapkan hal yang lebih reflektif: “Saya pikir tidak

perlu jadi guru langsung sempurna, yang penting saya mau belajar terus, pelan-pelan, tapi pasti”.

Profil ini paling mendekati profil *The Identity-seekers* dalam Poom-Valickis & Löfström (2019), khususnya dalam hal proses pencarian identitas yang bertahap. Namun ada perbedaan yang menarik. Profil *The Identity-seekers* adalah mahasiswa yang memilih profesi guru sejak awal namun masih mencari kepastian. Sementara *Adaptive Identity* di UNM adalah mahasiswa yang awalnya tidak memilih profesi ini sama sekali, namun justru menemukan makna di dalamnya melalui pengalaman nyata. Van Katwijk et al. (2023) menegaskan bahwa pengalaman praktik di sekolah adalah salah satu konteks paling kuat dalam membentuk identitas profesional calon guru. Profil *Adaptive Identity* menjadi bukti kuat dari argumen tersebut.

Selaras dengan kerangka kontinum TPD Feiman-Nemser (2001), profil ini menunjukkan bahwa PPL bukan hanya menjadi syarat akademis, melainkan ruang pembentukan identitas yang paling bermakna. Program PPG dan LPTK perlu memberi perhatian khusus pada mahasiswa dengan profil ini. Potensi berkembang mereka sangat besar, namun sangat bergantung pada ketersediaan komunitas belajar yang mendukung. Novitasari et al. (2025) menegaskan bahwa pengembangan profesional menjadi lebih bermakna ketika didukung oleh komunitas pembelajaran yang aktif, bukan sekadar inisiatif individual. Tanpa ekosistem yang mendukung, mahasiswa dengan profil *Adaptive Identity* berisiko kembali ke titik keraguan ketika menghadapi tekanan nyata dalam pekerjaan di masa yang akan datang.

5. *Uncertain Identity*: Mengajar sebagai Beban yang Belum Terpikul

Tiga mahasiswa menunjukkan keraguan mendalam tentang kesiapan dan kesesuaian diri dengan tuntutan profesi guru. Mahasiswa 16 menulis: *“Saya takut, jujur. Takut kalau nanti saya jadi guru yang tidak baik dan malah bikin anak-anak rugi”.* Mahasiswa 17 mengungkapkan pengalaman mengguncang saat PPL ketika tidak bisa menjawab pertanyaan siswa: *“Waktu PPL ada siswa kelas 5 yang tanya soal matematika, dan saya tidak bisa jawab. Malu sekali rasanya. Saya pulang sambil mikir, apakah saya memang layak jadi guru?”.* Namun mahasiswa 18 mengekspresikan keraguan yang justru bersumber dari kesadaran moral: *“Anak-anak itu kan titipan orang tua. Lebih baik jujur sama diri sendiri dulu, saya belum siap”.*

Profil ini bersesuaian dengan profil *The Doubtful* dalam Cornér et al. (2026). Namun ada nuansa penting yang membedakannya. Keraguan pada profil *The Doubtful* dalam konteks Finlandia lebih bersifat eksistensial. Sementara keraguan pada profil *Uncertain Identity* di Makassar lebih bersifat praktis dan pedagogis, dipicu langsung oleh pengalaman PPL yang terasa berat. Cornér et al. (2026) sendiri telah merekomendasikan bahwa mahasiswa dengan profil serupa membutuhkan pendampingan refleksi yang lebih berimbang dan terarah, bukan sekadar refleksi umum yang bisa memperburuk keraguan.

Dalam perspektif TPD, profil ini menyimpan risiko yang perlu diantisipasi sejak dini. Novitasari et al. (2025) menemukan bahwa guru yang mengalami kelelahan struktural dan beban kerja berlebih cenderung memaknai TPD sebagai kebutuhan yang terhambat, bukan sebagai ruang pertumbuhan. Pola ini sangat mungkin dialami oleh calon guru dengan profil *Uncertain Identity* jika tidak mendapat intervensi yang tepat sejak masa prajabatan. Akibatnya, mahasiswa tersebut berpotensi memasuki profesi dalam kondisi identitas yang rapuh, rentan terhadap stagnasi profesional bahkan *burnout* pada masa awal mengajar.

Secara keseluruhan, kelima profil yang ditemukan dalam penelitian ini memperkaya sekaligus menguji pemetaan profil yang telah ada. Penelitian ini menguatkan bahwa profil *Idealistic* dan *Uncertain* memiliki kemiripan struktural dengan temuan Cornér et al. (2026) dan Poom-Valickis & Löfström (2019). Di sisi lain, profil

Normative, Pragmatic, dan Adaptive menghasilkan dimensi-dimensi baru. Hal ini sekaligus mencerminkan keunikan konteks sosiokultural Indonesia yang religius dan kolektivistis. Dalam satu tarikan napas, kelima profil ini sekaligus menekankan bahwa masa prajabatan bukan hanya fase akademis yang harus dilalui. Masa prajabatan adalah titik awal perjalanan TPD yang paling menentukan.

Hal yang patut dicermati, temuan ini menegaskan dengan sangat konkret bahwa profil identitas masa prajabatan adalah titik awal TPD yang selaras dengan argumen Feiman-Nemser (2001), Desimone (2009), dan Guskey (2002). Lebih jauh lagi, dalam studi oleh Novitasari et al. (2025) memperlihatkan bahwa realitas TPD guru dalam jabatan di Makassar masih jauh dari ideal, dicirikan oleh implementasi yang terputus-putus, beban administratif yang menyita, dan komunitas belajar yang belum merata. Maka, temuan ini justru memperkuat urgensi penelitian semacam ini. Jika fondasi identitas sudah rapuh sejak masa prajabatan, maka program TPD dalam jabatan yang sudah bermasalah itu akan semakin berat menanggung bebannya. Sebaliknya, jika profil identitas dikenali dan diarahkan sejak dini, intervensi yang tepat sasaran bisa dirancang sebelum calon guru menginjakkan kaki pertama kali di kelasnya sendiri.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima corak identitas profesional mahasiswa calon guru PGSD semester akhir di UNM Makassar, yakni *Normative Identity, Idealistic Identity, Pragmatic Identity, Adaptive Identity, dan Uncertain Identity*. Kelima corak tersebut tidak hanya memperkaya khazanah konseptual, tetapi juga menguji kembali klasifikasi identitas profesional calon guru yang telah dihasilkan oleh literatur internasional. Secara khusus, *Normative Identity* muncul sebagai temuan orisinal yang merefleksikan dimensi *transenden-religius* khas konteks Muslim Indonesia.

Secara implikatif, temuan ini menegaskan bahwa masa prajabatan merupakan bagian awal dari rangkaian berkelanjutan pengembangan profesional guru yang tidak dapat dipisahkan. Pemahaman atas profil identitas sejak dini membuka peluang bagi LPTK dan perancang PPG untuk merancang intervensi yang lebih terarah dan kontekstual.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Data yang bersumber dari satu program studi dalam satu institusi membatasi ruang generalisasi. Selain itu, penggunaan narasi tertulis sebagai satu-satunya sumber data belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas identitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan ke berbagai LPTK, khususnya di Indonesia Timur, menggunakan desain longitudinal untuk menelusuri dinamika identitas, serta mengeksplorasi lebih dalam dimensi religius dan kultural dalam pembentukan identitas profesional guru Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akosah-Twumasi, P., Emeto, T. I., Lindsay, D., Tsey, K., & Malau-Aduli, B. S. (2018). A systematic review of factors that influence youths career choices-the role of culture. *Frontiers in Education, 3*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2018.00058>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, Virginia., & Clarke, Victoria. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.
- Clandinin, D. Jean. (2016). *Engaging in narrative inquiry*. Routledge.
- Cornér, S., Löfström, E., Kaihovirta, H., & Savijärvi, M. (2026). Profiles of professional identity among student teachers about to enter the teaching profession. *Teacher Development, 1*–20. <https://doi.org/10.1080/13664530.2026.2627450>

- Creswell, J. W. (2015). Riset pendidikan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199. <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>
- Feiman-Nemser, S. (2001). From preparation to practice: Designing a continuum to strengthen and sustain teaching. *Teachers College Record*, 103(6), 1013–1055. <https://doi.org/10.58295/2375-3668.1237>
- Flick, Uwe. (2018). *An introduction to qualitative research*. SAGE.
- Guskey, T. R. (2002). Does it make a difference? Evaluating professional development. *Educational Leadership*, 59(6), 45–51.
- Hofstede, Geert., Hofstede, G. Jan., & Minkov, Michael. (2010). *Cultures and organizations: software of the mind: intercultural cooperation and its importance for survival*. McGraw-Hill.
- Kim, J.-Hee. (2016). *Understanding narrative inquiry : the crafting and analysis of stories as research*. SAGE Publications.
- Lincoln, Y., Lynham, S., & Guba, E. (2011). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences, revisited. In N. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (pp. 91–95). Sage.
- Novitasari, N. I., Syawaluddin, A., Sayidiman, S., & Rahman, A. A. (2025). Mengungkap Realitas Pengembangan Profesional Guru di Kota Makassar: Studi Multikasus pada Tiga Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i3.111122>
- Pabbajah, M. (2012). Religiusitas dan kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 397–418.
- Pi, Y., Ma, M., Hu, A., & Wang, T. (2024). The relationship between professional identity and professional development among special education teachers: a moderated mediation model. *BMC Psychology*, 12(1), 570. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02075-z>
- Pishghadam, R., Golzar, J., & Miri, M. A. (2022). A New Conceptual Framework for Teacher Identity Development. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.876395>
- Poom-Valickis, K., & Löfström, E. (2019). "Pupils should have respect for you, although I have no idea how to achieve this?": The ideals and experiences shaping a teacher's professional identity. *Educational Studies*, 45(2), 145–162. <https://doi.org/10.1080/03055698.2018.1446323>
- Rushton, E. A. C., Rawlings Smith, E., Steadman, S., & Towers, E. (2023). Understanding teacher identity in teachers' professional lives: A systematic review of the literature. *Review of Education*, 11(2). <https://doi.org/10.1002/rev3.3417>
- Suarez, V. (2022). *Teacher professional identity: How to develop and support it in times of change*. <https://doi.org/10.1787/b19f5af7-en>
- Suryani, A. (2021). "I chose teacher education because...": a look into Indonesian future teachers. *Asia Pacific Journal of Education*, 41(1), 70–88. <https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1783202>
- Tracy, S. J. (2010). Qualitative Quality: Eight "Big-Tent" Criteria for Excellent Qualitative Research. *Qualitative Inquiry*, 16(10), 837–851. <https://doi.org/10.1177/1077800410383121>
- Van Katwijk, L., Jansen, E., & Van Veen, K. (2023). Pre-service teacher research: a way to future-proof teachers? *European Journal of Teacher Education*, 46(3), 435–455. <https://doi.org/10.1080/02619768.2021.1928070>

- Yan, Y. (2024). Bibliometric Review of Teacher Professional Identity Scholarship Over Two Decades. *Sage Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241241173>
- Zhang, Y., & Wang, P. (2022). Twenty Years' Development of Teacher Identity Research: A Bibliometric Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.783913>